

Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler di RA Masyithoh Andongsili

Sona Arrukna Dini¹, Sri Yanti², Durotun Nafisah³
Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia
arruknadua@gmail.com¹, sriyanti9720@gmail.com², nafiscantik28@gmail.com³,

ABSTRACT

Inclusive education provides equal learning opportunities for children with special needs to study alongside their peers in regular schools. The success of inclusive education is influenced not only by the children's abilities but also by the active involvement of teachers and parents in supporting their academic, social, emotional, language, and independent development. This study aimed to describe the roles of teachers and parents and to examine their collaboration in supporting the development of children with special needs in a regular early childhood education setting. The research employed a qualitative descriptive approach conducted at Raudhatul Athfal Masyitoh, Andongsili, Wonosobo. The participants included teachers, parents, the school principal, and a child with special needs. Data were collected through classroom observations and interviews and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers created an inclusive learning environment by providing equal opportunities, guidance, and emotional support during classroom activities, although individualized instructional programs had not yet been implemented. Parents actively supported their child through consistent home-based stimulation, communication practice, independent living exercises, and regular therapeutic assistance. Continuous communication and collaboration between teachers and parents contributed to consistent support across school and home environments, promoting the child's overall development. The study concludes that effective collaboration between teachers and parents is essential for optimizing the development of children with special needs in regular schools. Strengthening individualized instructional planning and enhancing teacher competence are recommended to improve the quality of inclusive education services.

KEYWORDS : collaboration; inclusive education; parental support; special needs children; teacher role

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah reguler memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar bersama peserta didik lainnya dalam lingkungan yang sama. Melalui sistem ini, diharapkan setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang setara, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, serta memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan kemandiriannya.

Keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus disekolah reguler tidak hanya bergantung pada kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama peran guru dan orang tua. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melakukan penyesuaian metode pembelajaran, serta memberikan dukungan sosial dan emosional kepada anak. Guru juga berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar anak, memantau perkembangan, serta bekerja sama dengan berbagai pihak agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Di sisi lain, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Dukungan yang diberikan orang tua di rumah, seperti memberikan pendampingan belajar, membangun komunikasi yang positif, melatih kemandirian, serta memberikan motivasi dan perhatian terhadap perkembangan anak, memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu anak mengembangkan kemampuan yang diperoleh di sekolah sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Komunikasi yang efektif, koordinasi yang berkelanjutan, serta kesamaan tujuan dalam memberikan pendampingan kepada anak akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah. Dengan demikian kerja sama yang baik, berbagai kebutuhan anak dapat diidentifikasi lebih awal sehingga strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi masing-masing anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan alasan, peneliti ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana peran orang dan guru dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler pada anak usia dini di RA Masyitoh, Andongsili, Kalibeper, Wonosobo.

Subjek penelitian adalah orang tua, guru, kepala sekolah dan anak berkebutuhan khusus. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan secara sistematis dalam dua hari untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Data yang diperoleh kemudian di analisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil observasi berdasarkan aspek – aspek yang diamati sehingga diperoleh gambaran mengenai peran orang tua dan guru terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler dan bentuk dan bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler

Berdasarkan hasil penelitian di RA Masyitoh, guru memiliki peran yang cukup baik dalam mendampingi dan mengayomi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif RA Masyitoh memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar, bermain, dan berinteraksi bersama teman sebayanya dalam satu lingkungan kelas. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman, menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan baik, serta tidak memberikan perlakuan yang diskriminatif terhadap peserta didik.

Selama pembelajaran berlangsung, guru tetap memberikan perhatian, arahan, dan bantuan ketika anak mengalami kesusahan. Guru juga berusaha melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di kelas agar anak dapat berpartisipasi bersama teman-temannya, namun karena di RA Masyitoh hanya terdapat satu anak berkebutuhan khusus, pembelajaran yang diterapkan bersifat umum dan belum menggunakan program atau strategi pembelajaran yang dirancang secara khusus sesuai kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, peran guru di RA Masyitoh sudah terlihat melalui sifat mengayomi, memberikan pendampingan, serta memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk berkembang bersama teman-temannya. Namun, agar perkembangan anak lebih optimal guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus.

2. Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, anak mulai menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan sejak usia sekitar satu tahun. Orang tua menduga salah satu penyebabnya adalah paparan gawai yang terlalu dini sehingga anak kurang memberikan respons dan kontak mata sesuai tahap perkembangannya. Pada usia tiga tahun, anak menjalani pemeriksaan di rumah sakit dan didiagnosis mengalami ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) serta speech delay. Dokter kemudian menganjurkan agar anak mengikuti terapi secara konsisten di rumah.

Dalam mendukung perkembangan anak, orang tua berperan aktif dengan memberikan stimulasi melalui komunikasi dua arah, memberikan instruksi sederhana, dan mengajukan pertanyaan setiap hari sesuai anjuran dokter. Meskipun menghadapi kendala karena rentang perhatian anak yang pendek, orang tua tetap sabar dan konsisten dalam mendampingi anak. Selain itu, orang tua juga berusaha mengenali dan mengembangkan potensi anak, terutama pada kemampuan menulis, menggambar, mengenal huruf, dan mengenali benda-benda di sekitarnya. Namun, kemampuan bahasa ekspresif dan interaksi sosial anak masih memerlukan stimulasi lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif, kesabaran, dan konsisten orang tua merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

3. Bentuk Kerja Sama antara Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Guru berperan memberikan layanan pendidikan di sekolah, sedangkan orang tua memberikan pendampingan dan penguatan pembelajaran di rumah. Kolaborasi yang baik dilakukan melalui

komunikasi yang rutin dan terbuka mengenai perkembangan, perilaku, serta kebutuhan anak, sehingga guru dan orang tua dapat menyusun strategi yang sesuai.

Selain komunikasi, kerja sama juga diwujudkan melalui pendampingan belajar di rumah sesuai arahan guru, pemantauan perkembangan anak secara berkala melalui evaluasi bersama, serta keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru dan orang tua juga berupaya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kerja sama yang berkesinambungan, stimulasi yang diberikan kepada anak menjadi lebih konsisten sehingga dapat mendukung perkembangan akademik, sosial, bahasa, dan kemandirian anak secara lebih optimal.

B. Pembahasan

1. Peran Guru Terhadap Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di RA Masyitoh. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran bersama teman sebayanya tanpa adanya perlakuan yang membedakan. Selama proses pembelajaran, guru juga memberikan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan serta berupaya menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menerima keberadaan anak sebagai bagian dari lingkungan belajar. Sikap tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, terlihat dari kemampuan anak untuk mengikuti aktivitas kelas, berinteraksi dengan guru, serta mulai membangun hubungan dengan teman sebayanya. Meskipun sekolah belum menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI), guru tetap berupaya memberikan layanan sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengayom bagi anak berkebutuhan khusus. Peran tersebut sejalan dengan pendapat Efendi yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangat dipengaruhi oleh

kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan mereka¹. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif akan membantu anak merasa diterima, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong perkembangan kemampuan sosial dan emosionalnya. Selain itu, pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak memiliki hak memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi, sehingga guru dituntut untuk mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerimaan guru terhadap keberadaan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kompetensi dan sikap positif guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memberikan kesempatan belajar yang setara, membangun interaksi positif, serta menciptakan lingkungan kelas yang suportif mampu meningkatkan kemampuan sosial dan partisipasi belajar anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran di RA Masyitoh masih menggunakan strategi yang sama untuk seluruh peserta didik karena sekolah belum menyusun Program Pembelajaran Individual maupun melakukan modifikasi pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan inklusif yang diterapkan masih berfokus pada pemberian kesempatan belajar bersama, tetapi belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di RA Masyitoh telah berjalan dengan baik pada aspek penerimaan sosial dan pemberian kesempatan belajar yang setara, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek layanan pembelajaran individual. Guru telah berhasil membangun lingkungan belajar yang inklusif melalui pendampingan, perhatian, dan pemberian kesempatan yang sama kepada anak untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun, agar perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial, dan kemandirian anak dapat berkembang secara lebih optimal, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel, melakukan

¹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 15–21

modifikasi metode dan media pembelajaran, serta menyesuaikan bentuk evaluasi berdasarkan kebutuhan anak. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada keberadaan anak di kelas reguler, tetapi juga pada terpenuhinya kebutuhan belajar setiap peserta didik sesuai karakteristik dan potensinya.

2. Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus setelah anak memperoleh diagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHAD) disertai *speech delay*. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua mulai menyadari adanya keterlambatan perkembangan anak sejak usia dini dan kemudian melakukan pemeriksaan serta mengikuti arahan tenaga profesional. Orang tua mendukung proses perkembangan anak melalui pendampingan terapi secara rutin, memberikan stimulasi di rumah, serta melatih kemampuan komunikasi melalui interaksi sehari-hari. Bentuk stimulus yang dilakukan meliputi pemberian intruksi sederhana, mengajak anak berbicara, memberikan pertanyaan sederhana, serta membiasakan anak melakukan aktivitas secara mandiri. Meskipun dalam pelaksanaannya orang tua menghadapi hambatan berupa rentang perhatian anak yang pendek, orang tua tetap berusaha melakukan pendampingan secara konsisten sesuai dengan kemampuan anak.

Peran aktif orang tua tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi yang penting dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori ekologi Brofenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak karena menjadi tempat pertama anak memperoleh pengalaman, stimulasi, dan dukungan emosional. Selain itu teori Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, sehingga pendampingan dan stimulasi yang diberikan orang tua dapat membantu anak mencapai kemampuan yang lebih baik melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap. Dalam konteks anak dengan ADHAD dan *speech delay*, keterlibatan orang tua menjadi semakin penting karena anak membutuhkan lingkungan yang konsisten untuk membantu mengembangkan kemampuan perhatian, komunikasi, regulasi perilaku, dan keterampilan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi, mendampingi terapi, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping dalam proses terapi, tetapi juga sebagai pihak yang menerapkan latihan secara berkelanjutan di luar lingkungan profesional. Selain itu, penelitian mengenai anak dengan gangguan perkembangan menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi akan lebih optimal apabila terdapat kesinambungan antara layanan profesional, lingkungan keluarga, dan lingkungan pendidikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua mulai mengenali potensi yang dimiliki anak, terutama dalam kegiatan menulis dan menggambar. Hal tersebut menunjukkan adanya penerapan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), yaitu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki anak sebagai dasar untuk mengembangkan aspek lain yang masih mengalami hambatan.

Menurut peneliti, keterlibatan orang tua di RA Masyitoh menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan terapi, tetapi juga melalui penerimaan, pendampingan emosional, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya. Meskipun anak masih mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa ekspresif dan interaksi sosial, potensi yang dimiliki anak perlu terus dikembangkan agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandiriannya. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertahankan stimulasi yang dilakukan secara rutin dengan metode yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga profesional juga perlu diperkuat agar perkembangan anak dalam aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan diperilaku dapat berkembang secara lebih optimal.

3. Bentuk Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua di RA Masyitoh telah terjalin melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin mengenai perkembangan anak selama berada di sekolah maupun di rumah. Guru menyampaikan informasi terkait kemampuan belajar, perilaku, interaksi sosial, serta hambatan yang dialami anak selama mengikuti pembelajaran. Sebaliknya,

orang tua memberikan informasi mengenai perkembangan terapi, kondisi anak di rumah, serta bentuk stimulasi yang telah dilakukan. Komunikasi tersebut membantu guru dan orang tua memahami kebutuhan anak secara lebih menyeluruh sehingga pendampingan yang diberikan di sekolah maupun di rumah dapat saling mendukung. Selain komunikasi, orang tua juga berperan aktif dengan mendampingi anak belajar di rumah dan memastikan anak mengikuti dengan mendampingi anak belajar di rumah dan memastikan anak mengikuti terapi secara rutin sesuai anjuran tenaga profesional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan menjadi dasar dalam membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga. Menurut Epstein (2019), keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang efektif dengan sekolah merupakan salah satu bentuk kemitraan yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak. Melalui komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak serta menyepakati strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pendidikan inklusif, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi bagian penting karena kebutuhan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipenuhi hanya melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan yang konsisten di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kesinambungan layanan antara rumah dan sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, maupun kemandirian anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif memungkinkan guru dan orang tua melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak, memberikan penguatan terhadap kemampuan yang telah dicapai, serta menyusun strategi yang lebih sesuai apabila ditemukan hambatan dalam proses pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian di Ra Masyitoh menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan masih berfokus pada komunikasi mengenai perkembangan anak dan belum mencakup penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), evaluasi bersama secara berkala, maupun perencanaan target pembelajaran yang lebih spesifik. Kondisi tersebut dipengaruhi belum diterapkannya sistem layanan pendidikan inklusif secara penuh di sekolah,

Menurut peneliti, kerja sama yang telah terjalin antara guru dan orang tua di RA Masyitoh merupakan modal yang baik dalam mendukung perkembangan anak berkebutuahn khusus. Komunikasi yang terbuka membuat guru dan orang tua dapat saling memahami kebutuahn anak serta memberikan stimulasi yang lebih konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah. Meskipun demikian, kolaborasi tersebut masih perlu ditingkatkan melalui penyusunan tujuan pembelajaran bersama, evaluasi perkembangan secara berkala, serta melibatkan orang tua dalam perencanaan layanan yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan adanya kolaborasi yang lebih terstruktur, proses pendampingan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai perkembangan anak, tetapi juga menjadi upaya bersama dalam mengoptimalkan perkembangan anak, teapi juga menjadi upaya bersama dalam mengoptimalkan perkembangan aspek kognitf, bahsa, sosial emosional, dan kemandirian anak berkebutuahan khusus di sekolah reguler.

4. KESIMPULAN

Peran guru dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Guru berperan dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, sedangkan orang tua memberikan dukungan, pendampingan, serta menjalin kerja sama dengan sekolah. Kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Meskipun masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta komunikasi yang belum optimal antara sekolah dan keluarga, upaya peningkatan pelatihan, penyediaan sarana, dan penguatan kemitraan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh hak pendidikan yang setara, mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolah dan kehidupan bermasyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala RA Masyitoh Andongsili, Wonosobo, beserta seluruh guru, orang tua, dan pihak sekolah yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu selama proses pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi sehingga

penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Efendi, M. (2018). *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Bumi Aksara.
- Epstein, J. L. (2019). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Kaffemanienė, I., Tomėnienė, L., & Verpečinskienė, F. (2021). Teachers' cooperation with parents of students with special educational needs. *Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference*, 3, 51–64. <https://doi.org/10.17770/sie2021vol3.6454>
- Paccaud, A., Keller, R., Luder, R., Pastore, G., & Kunz, A. (2021). Satisfaction with the collaboration between families and schools: The parent's view. *Frontiers in Education*, 6, Article 646878. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.646878>
- Solvason, C., & Proctor, S. (2021). "You have to find the right words to be honest": Nurturing relationships between teachers and parents of children with special educational needs. *Support for Learning*, 36(3), 470–485. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12373>
- Tzouriadou, M. (2021). Vygotsky's approach to typical and impeded development. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 26(1), 152–159. https://doi.org/10.12681/psy_hps.26232
- Mirna, M., & Chamidah, A. N. (2025). Collaborative roles of teachers and parents in supporting students with special needs. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1764>
- Zuhri, Z., & Afriani, G. (2025). Collaboration of parents and teachers in supporting the success of inclusive education in senior high schools. *Global Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.59525/gej.v3i2.726>
- Fuadah, L. T., Sianturi, R., Rahman, T., Aulia, A., Rahmadani, A. S., & Masya, J. L. (2025). Teacher–parents collaboration in inclusive education to improve well-being of children with special needs. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 7(1), 181–191.
- Ariani, A., Wahyudi, M., & Rugaiyah. (2019). Inclusive education: Cooperation between class teachers, special teachers, parents to optimize development of children with special needs. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 396–399. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1616>